

SCROLLING DENGAN IMAN: STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QS. AL-NUR AYAT 30 UNTUK KETAHANAN MORAL GENERASI Z DI RUANG DIGITAL

Oleh :

Mutmainnah M¹⁾, Amina Yani²⁾, M. Ilham³⁾, dan Masruddin⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palopo

¹email: 2301010023@uinpalopo.ac.id

²email: 2301010001@uinpalopo.ac.id

³email: m.ilham@iainpalopo.ac.id

⁴email: masruddin_asmid@iainpalopo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 Agustus 2026

Revisi, 27 September 2026

Diterima, 29 September 2026

Publish, 30 September 2026

Kata Kunci :

Ghadhdhul Bashar,
QS. Al-Nur Ayat 30,
Pendidikan Agama Islam,
Generasi Z,
Ketahanan Moral.

ABSTRAK

Kerentanan moral Generasi Z akibat paparan konten digital yang tidak terkendali di berbagai platform media sosial melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian bertujuan mengkaji konsep *ghadhdhul bashar* dalam QS. Al-Nur ayat 30, menganalisis relevansinya terhadap perilaku konsumsi media digital Generasi Z, serta merumuskan model “Scrolling dengan Iman” sebagai strategi Pendidikan Agama Islam bagi ketahanan moral Generasi Z di ruang digital. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tahlili, menelusuri kitab tafsir, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi lembaga seperti KPAI dan APJII, yang dianalisis melalui tahap identifikasi sumber, klasifikasi tema, interpretasi tafsir, kontekstualisasi digital, hingga perumusan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghadhdhul bashar* mengandung tiga prinsip yang saling berkaitan, yaitu selektivitas pandangan, penjagaan diri yang aktif dan berkelanjutan, serta orientasi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang secara struktural relevan dengan pola scrolling digital Generasi Z. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan model “Scrolling dengan Iman” yang terdiri atas tiga komponen operasional, yaitu selektivitas konten sebagai realisasi *ghadhdhul bashar*, manajemen waktu digital sebagai implementasi *hifzul farj*, dan refleksi Islami (*muhasabah*) sebagai orientasi *azka*. Model ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi konkret penguatan ketahanan moral Generasi Z di ruang digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Mutmainnah M

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Palopo

Email: 2301010023@uinpalopo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi membawa dua sisi yang kontras bagi Generasi Z. Di satu sisi, teknologi membuka peluang luas dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi; di sisi lain, kemudahan menjelajahi konten digital justru menjadi ancaman tersendiri karena kelompok usia ini sangat mudah terpengaruh oleh konten yang belum layak

dikonsumsi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 1.508 aduan kasus pelanggaran hak anak terkait penyalahgunaan media sosial, termasuk *cyberbullying* dan paparan konten pornografi (KPAI, 2026), yang diperkuat oleh 426 pengaduan kekerasan di media sosial pada awal 2026 (Humas KPAI, 2026). Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan penetrasi internet pada kelompok usia remaja mencapai lebih

dari 99% (APJII, 2025), sementara algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten sensasional tanpa mempertimbangkan dampak moral penggunaannya.

Kondisi ini melahirkan fenomena *filter bubble*, yaitu keadaan pengguna secara terus-menerus disuguhkan konten serupa yang perlahan membentuk dan menormalisasi perilaku tertentu, diperparah oleh *echo chamber* yang membuat pengguna terjebak dalam lingkaran informasi homogen tanpa koreksi dari perspektif berbeda. Dampak konkretnya tampak pada maraknya konten *challenge* berbahaya, budaya *flexing* yang mendorong gaya hidup *hedonistik*, normalisasi konten seksual yang membentuk sikap permisif di kalangan pelajar, meningkatnya kasus *cyberbullying*, degradasi identitas spiritual akibat tarik-menarik antara identitas keislaman dan identitas digital, serta adiksi media sosial yang menggerus waktu ibadah dan interaksi sosial bermakna. Permasalahan utama konsumsi digital Generasi Z bukan semata soal intensitas penggunaan, melainkan lemahnya kemampuan selektif dalam menyaring dan merespons konten yang dikonsumsi.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan sebagai benteng moral bagi Generasi Z, dan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan moral, sebagaimana ditegaskan Habibah (2022) yang menyebut keluarga sebagai madrasah utama pembentukan moral. Ayyub dan Faudi (2024) menyoroti pentingnya peran orang tua dan guru sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi oleh Generasi Z. Sahroni dkk. (2023) mengembangkan kerangka *Ruhiologi Quotient* yang memadukan dimensi spiritual dan emosional dalam pembentukan karakter Generasi Z. Adapun Pradipa dkk. (2022) menyoroti relasi umum antara Islam dan perkembangan teknologi tanpa menghasilkan model pembelajaran yang aplikatif. Ketiga penelitian tersebut secara umum masih membahas ketahanan moral Generasi Z secara sosiologis atau psikologis, bersifat deskriptif-eksploratif, dan belum menjadikan teks Al-Qur'an sebagai pisau analisis utama untuk menghasilkan model pembelajaran yang siap diterapkan.

Kekosongan inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan model "Scrolling dengan Iman" sebagai hasil kontekstualisasi konsep *ghadhdhul bashar* dalam QS. Al-Nur ayat 30 ke dalam praktik konsumsi media digital Generasi Z. Konsep *ghadhdhul bashar* dipilih sebagai teori utama, sebagaimana ditegaskan M. Quraish Shihab (2002), perintah menundukkan pandangan bukan sekadar tindakan jasmaniah, melainkan kesadaran aktif dalam menyeleksi apa yang dilihat, sehingga relevan secara langsung dengan cara Generasi Z memilah konten yang mereka konsumsi setiap hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah, yaitu: (1)

bagaimana konsep *ghadhdhul bashar* dalam QS. Al-Nur ayat 30 menurut perspektif tafsir; (2) bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap perilaku konsumsi media digital Generasi Z; dan (3) bagaimana model "Scrolling dengan Iman" dirumuskan sebagai upaya penguatan ketahanan moral Generasi Z di ruang digital. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *ghadhdhul bashar* menurut perspektif tafsir, menganalisis relevansinya dengan perilaku konsumsi digital Generasi Z, dan merumuskan model pendidikan tersebut sebagai kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analisis. Pemilihan literatur didasarkan pada tiga kriteria, yaitu kesesuaian tema (secara langsung membahas QS. Al-Nur ayat 30, *ghadhdhul bashar*, Generasi Z, atau moralitas digital), kredibilitas sumber (kitab tafsir mu'tabar, jurnal terakreditasi, dan data dari lembaga resmi seperti KPAI dan APJII), serta kemutakhiran data (publikasi lima tahun terakhir untuk data statistik dan tren digital). Pengumpulan data dilakukan melalui empat jalur penelusuran: pertama, kitab-kitab tafsir mu'tabar untuk memperoleh penafsiran mendalam terhadap QS. Al-Nur ayat 30; kedua, jurnal nasional terakreditasi melalui basis data seperti Google Scholar dan Garuda; ketiga, jurnal internasional untuk memperkaya perspektif akademik; dan keempat, dokumen resmi lembaga seperti KPAI dan APJII untuk memperoleh data statistik terkini.

Sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan tujuh kitab tafsir yang membahas QS. Al-Nur/24:30, yaitu karya Al-Ṭabarī, Ibn Katsīr, Al-Qurṭubī, Al-Syaukānī, Al-Zuhailī, Quṭb, dan M.Quraish Shihab. Sumber data sekunder terdiri atas buku Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi terkait karakteristik Generasi Z serta dampak media digital terhadap moralitas remaja.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap berurutan: identifikasi sumber, klasifikasi tema, interpretasi tafsir secara tahlili (mencakup analisis mufradat, asbabun nuzul, munasabah ayat, dan penafsiran para mufasir), kontekstualisasi dengan realitas ruang digital Generasi Z, dan perumusan model operasional. Metode tafsir tahlili dipilih karena penelitian berfokus pada satu ayat tunggal yang perlu digali maknanya secara utuh sebelum dikontekstualisasikan, berbeda dengan tafsir *maudhu'i* yang menghimpun banyak ayat berdasarkan tema. Validitas data dijaga melalui triangulasi tujuh sumber tafsir dari periode dan latar mazhab berbeda serta perbandingan pendapat antar-mufasir, untuk memastikan prinsip yang dirumuskan mencerminkan pemahaman yang disepakati secara luas, bukan penafsiran tunggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil dan Tantangan Digital Generasi Z

Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh ketika infrastruktur internet telah tersedia secara masif sejak lahir, sehingga dijuluki sebagai generasi internet sesungguhnya. Karakteristik khas generasi ini mencakup kemampuan multitasking dan pragmatis dalam mengolah informasi secara paralel, literasi digital yang tinggi, serta kemandirian dalam belajar melalui tutorial daring. Data APJII (2026) menunjukkan penetrasi internet pada kelompok usia 13–18 tahun mencapai 89,02%, angka tertinggi di antara seluruh kelompok usia di Indonesia, yang sesungguhnya merupakan modal sosial-digital besar apabila dikelola dengan kerangka nilai yang tepat.

Meskipun demikian, kecakapan digital yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemampuan selektif dalam menyaring informasi, sehingga Generasi Z rentan terpapar hoaks dan konten yang berdampak pada kondisi psikologis maupun pembentukan karakter mereka. Ketergantungan pada validasi sosial berupa *likes*, *followers*, dan komentar mendorong terciptanya kesenjangan antara autentisitas diri dan performa digital (presentasi diri), yang pada akhirnya berimplikasi pada krisis identitas dan goyahnya nilai moral fundamental. Kerentanan ini diperparah oleh cara kerja algoritma media sosial yang mempelajari pola interaksi pengguna, termasuk durasi tontonan dan jenis konten yang direspons, untuk kemudian menyajikan konten serupa secara berulang dan semakin spesifik. Semakin sering suatu jenis konten ditonton, semakin deras pula ia disajikan kembali, sehingga pandangan bukan sekadar tindakan pasif menerima informasi, melainkan tindakan yang membentuk arah dan corak konten yang akan terus diterima seseorang di masa depan.

b. Konsep *Ghadhdhul bashar* dalam QS. Al-Nur/24:30

QS. Al-Nur ayat 30 memerintahkan orang beriman untuk menahan pandangan (*yaghuḍḍū min abṣārihim*) dan menjaga kemaluan (*yahfazū furūjahum*), yang keduanya disebut lebih suci (*azkā*) bagi mereka.

Analisis mufradat menunjukkan bahwa kata “*yaghuḍḍū*” berasal dari akar *ghaḍaḍa* yang bermakna *naqshun fī syai'*, yaitu berkurang atau merendahnya sesuatu dari kadar semula, sehingga bermakna mengurangi atau merendahkan pandangan, bukan memejamkan mata sepenuhnya.

Bahasa Arab mengenal beberapa kata yang lazim diterjemahkan sebagai “melihat”, yaitu *nazhara*, *ra'a*, dan *bashar*, yang masing-masing menekankan dimensi berbeda. *Nazhara* menunjukkan aktivitas melihat yang disertai penalaran akal, *ra'a* bermakna menangkap hakikat sesuatu secara spontan tanpa didahului penalaran, sementara *bashar* merujuk pada anggota tubuh (mata) beserta daya melihat yang merupakan karunia Allah. Gabungan *yaghuḍḍū min abṣārihim* bermakna “hendaklah mereka menahan

sebagian dari daya pandang mereka”, di mana huruf min berfungsi sebagai *tab'īd* (sebagian), mengisyaratkan bahwa perintah ini bersifat selektif, bukan penghindaran total terhadap realitas yang dilihat.

Adapun kata *yahfazū* berasal dari akar *ḥafiza* yang bermakna menjaga, memelihara, dan melindungi secara aktif dengan kesadaran penuh, bukan sekadar menyimpan secara pasif. Kata *furūj* merupakan bentuk jamak dari *farj* yang secara harfiah bermakna celah, digunakan Al-Qur'an secara konsisten sebagai kinayah (ungkapan halus) untuk merujuk kemaluan, mencerminkan adab kebahasaan yang tidak menyebut aurat secara vulgar. Sementara itu, kata *azkā* merupakan bentuk *isim tafḍīl* dari akar *zaka* yang mencakup empat makna sekaligus, yaitu suci, tumbuh, berkah, dan terpuji, sehingga ungkapan *dhālika azkā lahum* mengandung implikasi bahwa menahan pandangan dan menjaga kemaluan bukan sekadar kewajiban yang membebaskan dari dosa, melainkan jalan aktif menuju pertumbuhan jiwa yang lebih suci.

Riwayat yang dinukil Al-Suyūthī tentang seorang laki-laki yang cedera akibat tidak menahan pandangannya di jalan menjadi salah satu latar turunya ayat ini. Terlepas dari perdebatan kualitas sanad riwayat tersebut, Al-Zuhailī menilai riwayat ini tetap relevan karena menegaskan bahwa ketertarikan yang berawal dari pandangan dapat berkembang menjadi dorongan yang memengaruhi perilaku apabila tidak dikendalikan. Ayat ini juga berkaitan erat dengan ayat 27–29 tentang etika meminta izin (*isti'dzān*) dan ayat 31 yang memuat perintah serupa bagi perempuan beriman, sehingga menegaskan kedudukannya sebagai satu simpul dalam sistem etika sosial Islam yang utuh, bukan aturan yang berdiri sendiri.

Tujuh mufasir menafsirkan ayat ini dengan penekanan yang saling melengkapi. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa perintah ini bersifat menyeluruh karena tidak ada seorang pun yang mampu menundukkan pandangan sepenuhnya, sehingga tetap diturunkan sebagai kewajiban yang harus diupayakan. Ibn Katsīr memperluas makna penjagaan kemaluan hingga mencakup pencegahan zina mata, ucapan, tangan, dan kaki, merujuk hadis tentang berbagai bentuk zina non-fisik. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa pandangan pertama yang tiba-tiba tidak termasuk beban taklif, berbeda dengan penjagaan kemaluan yang tidak memiliki kelonggaran sama sekali. Al-Syaukānī memaknai *ghadhdhul bashar* sebagai upaya mengantisipasi fitnah sejak akarnya, karena godaan dari khayalan terkadang lebih kuat daripada melihat langsung. Al-Zuhailī menjelaskan bahwa perintah menahan pandangan didahulukan atas perintah menjaga kemaluan karena pandangan adalah wasilah menuju perzinahan. Quṭb memandang menundukkan pandangan sebagai benteng pertama dari godaan, bukan sekadar aturan lahiriah, bahkan godaan dari

khayalan dinilai dapat lebih kuat membangkitkan nafsu daripada melihat langsung. Adapun M. Quraish Shihab menegaskan bahwa toleransi hanya berlaku pada pandangan pertama yang tidak disengaja, sementara pandangan kedua yang diulang secara sadar tidak lagi ditoleransi.

Sintesis dari ketujuh penafsiran tersebut menghasilkan tiga prinsip yang saling berkaitan: (1) selektivitas, yaitu pengendalian pandangan secara sadar dan terukur, bukan penghindaran total; (2) penjagaan aktif dan berkelanjutan (*muḥāfazah*), bukan reaksi sesaat; dan (3) orientasi pertumbuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*), sebagaimana terkandung dalam bentuk isim *tafdīl azkā*, yang menegaskan bahwa tujuan ayat ini melampaui sekadar pencegahan dosa menuju penyucian diri secara aktif.

c. Relevansi *Ghadhdhul bashar* terhadap Perilaku Konsumsi Digital Generasi Z

Kajian tafsir terhadap QS. Al-Nūr/24:30 yang telah diuraikan melalui analisis mufradat, asbabun nuzul, munasabah, dan penafsiran tujuh mufassir yang telah diuraikan sebelumnya menghasilkan prinsip-prinsip yang memiliki kesesuaian struktural dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam ruang digital masa kini. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini memiliki kesesuaian struktural yang cukup mendalam dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam ruang digital masa kini. Kesesuaian ini bukan analogi yang dipaksakan, melainkan pertemuan yang lahir dari kesamaan mekanisme antara perintah ayat dan dinamika konsumsi konten di media sosial.

Prinsip selektivitas berpadanan langsung dengan aktivitas scrolling di media sosial, data APJII tahun 2025 menunjukkan rata-rata pengguna menghabiskan empat hingga enam jam sehari di ruang digital, durasi yang mustahil diisi hanya oleh konten positif, sehingga yang dibutuhkan bukan pelarian dari ruang digital, melainkan kemampuan memilah di dalamnya. Prinsip ini diperkuat oleh hadis riwayat Abu Daud tentang larangan mengikutkan pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, yang menegaskan bahwa pandangan pertama yang tidak disengaja dapat dimaklumi, sedangkan mengulang atau mencari kembali konten serupa secara sadar merupakan pelanggaran prinsip *ghadhdhul bashar*.

Prinsip penjagaan berkelanjutan merespons ancaman *filter bubble* dan *echo chamber* yang bekerja secara kronik melalui mekanisme algoritma yang terus mempersonalisasi konten berdasarkan pola interaksi sebelumnya, satu keputusan sesaat untuk menghindari konten tertentu tidak cukup menghadapi sistem yang bekerja terus-menerus di balik layar.

Jika ditelaah dari sudut pandang pendidikan Islam, cara kerja algoritma yang belajar dari kebiasaan memandang penggunaanya justru memperlihatkan betapa pentingnya kesadaran dalam mengendalikan apa yang dilihat, sehingga konsep

ghadhdhul bashar relevan sebagai jawaban atas mekanisme algoritma yang bekerja berdasarkan pandangan itu sendiri.

Adapun orientasi *tazkiyatun nafs* menjawab persoalan degradasi identitas spiritual Generasi Z Muslim yang kerap dihadapkan pada tarik-menarik antara identitas keislaman dan identitas digital, sehingga tidak sedikit yang mengompromikan nilai keislaman demi pengakuan sosial. Pendekatan yang hanya menekankan larangan belum menyentuh akar persoalan ini, karena Generasi Z memerlukan visi yang memberi makna atas pilihan digital mereka, bukan sekadar daftar larangan teknis.

d. Model *Scrolling* dengan Iman

Berdasarkan tiga prinsip tersebut, dirumuskan model *Scrolling* dengan Iman, yaitu model pendidikan moral berbasis nilai Al-Qur'an yang mengarahkan Generasi Z menjalankan aktivitas konsumsi media sosial dengan kesadaran iman sebagai kerangka kendali. Ringkasan keterkaitan antara unsur ayat, prinsip moral, tantangan digital, dan strategi model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hubungan QS. Al-Nur/24:30, Prinsip Moral, Tantangan Digital, dan Strategi Model

Unsur QS. 24:30	Prinsip Moral	Tantangan Digital Generasi Z	Strategi dalam Model
Yaghuḍḍū min abṣārihim	Selektivitas pandangan	Filter bubble; konten sensasional dari algoritma	Selektivitas konten (reaktif & proaktif)
Yahfāzū furūjahum	Penjagaan aktif berkelanjutan (<i>muḥāfazah</i>)	Adiksi media sosial; screen time berlebih	Manajemen waktu digital
Dhālika azkā lahum	Orientasi <i>tazkiyatun nafs</i>	Degradasi identitas spiritual	Refleksi Islami (<i>muhāsabah</i>)

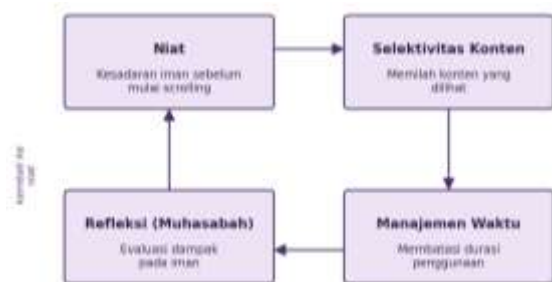
Komponen pertama, selektivitas konten, merupakan aktualisasi prinsip *yaghuḍḍū* dan mencakup dua dimensi. Dimensi reaktif adalah kemampuan menghentikan konsumsi konten secara segera ketika konten yang tidak sesuai nilai Islam muncul tidak terduga saat scrolling, sepadan dengan hadis tentang segera memalingkan pandangan pertama yang tidak disengaja. Dimensi proaktif adalah kemampuan membangun ekosistem digital sehat secara terencana, mencakup pemilihan akun yang diikuti berdasarkan nilai manfaat, penggunaan fitur *filter* dan *restrict*, serta evaluasi berkala terhadap daftar akun yang diikuti. Komponen ini sejalan dengan temuan Ayyub dan Faudi (2024) tentang peran pengaruh dalam penggunaan teknologi, namun model ini mengalihkan kontrol tersebut menjadi kesadaran internal yang tumbuh dari keimanan, bukan bergantung sepenuhnya pada pengawasan eksternal.

Komponen kedua, manajemen waktu digital, mengaktualisasikan prinsip *muḥāfazah* melalui tiga prinsip yang saling menopang, yaitu penetapan batas waktu yang jelas dan realistis dengan mempertimbangkan kewajiban harian lain, konsistensi dalam menjaga batas waktu tersebut sebagai kebiasaan berkelanjutan, dan fleksibilitas yang bertanggung jawab untuk kebutuhan yang sah. Komponen ini memperkuat gagasan Sahroni dkk.

(2023) tentang keseimbangan spiritual dan emosional yang berkelanjutan, dengan menerjemahkannya ke dalam pengelolaan waktu digital yang lebih konkret, misalnya melalui fitur *screen time* dan kebiasaan *phone-free time* pada waktu-waktu bernilai spiritual tinggi seperti saat shalat dan menjelang tidur.

Komponen ketiga, refleksi Islami (muhasabah), mengaktualisasikan orientasi *azkā* melalui dua level evaluasi. Muhasabah harian dilakukan secara singkat setiap malam untuk mengevaluasi konten yang dikonsumsi sepanjang hari dan dampaknya terhadap kondisi hati, sedangkan muhasabah mingguan dilakukan lebih mendalam untuk mengevaluasi pola konsumsi digital secara keseluruhan dalam satu pekan. Komponen ini menjawab kekhawatiran Pradipa dkk. (2022) tentang penyalahgunaan teknologi yang merugikan nilai moral dan spiritual, dengan menawarkan mekanisme konkret berupa muhasabah, bukan sekadar identifikasi masalah.

Ketiga komponen tersebut membentuk siklus yang berkesinambungan, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1, dimulai dari niat sebagai kesadaran iman sebelum media sosial, dilanjutkan selektivitas dan manajemen waktu, dan bermuara pada refleksi yang kembali memperkuat niat. Sifat siklikal ini penting karena sejalan dengan makna muḥāfazhah sebagai pemeliharaan berkelanjutan, bukan tindakan satu kali selesai.



Gambar 1. Skema Siklus Model Scrolling dengan Iman

Implementasi dan Kontribusi Model

Agar tidak berhenti sebagai konsep teoretis, model ini dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

1. Jurnal refleksi digital mingguan, berisi evaluasi konten yang paling banyak dikonsumsi dan dampaknya terhadap nilai keislaman, sebagai bentuk konkret komponen refleksi Islami.
2. Diskusi kelompok studi kasus konten, untuk melatih penerapan prinsip selektivitas secara kolektif dalam mengidentifikasi konten yang layak atau tidak layak dikonsumsi.
3. Kontrak waktu digital bersama orang tua, sebagai penerapan komponen manajemen waktu yang sekaligus melibatkan keluarga dalam pendidikan moral digital.

4. Proyek kampanye konten positif, yang mengarahkan peserta didik dari sekadar penyaring menjadi produsen konten bernilai dakwah.

Keempat bentuk implementasi ini membawa implikasi bagi berbagai pihak. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, model ini menyediakan kerangka konkret untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam materi akhlak tanpa perlu menciptakan kurikulum baru. Bagi orang tua, model ini menjadi panduan sederhana membangun komunikasi terbuka dengan anak mengenai kebiasaan bermedia sosial. Bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi dakwah kampus, model ini dapat diadaptasi menjadi materi kajian atau program pembinaan anggota. Adapun bagi lembaga pendidikan, model ini berpotensi dikembangkan menjadi modul pelatihan literasi digital Islami yang diterapkan lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir tahlili dengan menunjukkan bahwa QS. Al-Nur/24:30 dapat dikembangkan menjadi kerangka konseptual bagi persoalan kontemporer, melengkapi kajian terdahulu tentang Generasi Z yang lebih banyak didekati secara psikologis atau sosiologis. Secara praktis, model “Scrolling dengan Iman” menyediakan kerangka operasional yang siap diadaptasi guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, mahasiswa, maupun lembaga pendidikan secara lebih luas, sebagai alternatif literasi digital yang berlandaskan kesadaran iman, bukan sekadar larangan teknis. Penelitian ini bersifat konseptual berbasis kajian kepustakaan sehingga perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan atau eksperimen pembelajaran untuk mengukur efektivitasnya secara empiris.

4. KESIMPULAN

Konsep *ghadhdhul bashar* dalam QS. Al-Nur/24:30 mengandung tiga prinsip yang saling berkaitan, yaitu selektivitas, penjaan aktif dan berkelanjutan, serta orientasi *tazkiyatun nafs*, sebagaimana disepakati tujuh mufasir yang dikaji. Ketiga prinsip ini menunjukkan kesesuaian struktural yang mendalam dengan dinamika konsumsi media digital Generasi Z, mulai dari mekanisme *scrolling*, ancaman *filter bubble* dan *echo chamber*, hingga krisis identitas spiritual. Berdasarkan kesesuaian tersebut, dirumuskan model “Scrolling dengan Iman” yang terdiri atas tiga komponen operasional, yaitu selektivitas konten, manajemen waktu digital, dan refleksi Islami, yang membentuk siklus berkesinambungan dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui jurnal refleksi, diskusi studi kasus, kontrak waktu digital keluarga, dan proyek kampanye konten positif. Penelitian ini bersifat konseptual berbasis kajian kepustakaan sehingga perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan atau eksperimen pembelajaran untuk mengukur efektivitasnya secara empiris di lingkungan pendidikan yang lebih luas.

5. REFERENSI

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Mufradāt fi Gharibil Qur'ān: Kamus Al-Qur'an (Jilid 1–2)*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qurtubi, A. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (M. H. Utsman, Trans.; Juz XII). Pustaka Azzam.
- Al-Suyuthi, J. (1993). *Al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr* (Jilid VI). Dār al-Fikr.
- Al-Syaukani, M. (2008). *Tafsir Fath al-Qadīr* (S. Ibrahim, Trans.; Jilid VII). Pustaka Azzam.
- Al-Tabari, M. (2011). *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (A. M. Syakir & M. M. Syakir, Trans.; Jilid XIX). Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Jilid IX). Gema Insani.
- Andini, A. T., & Yahfizham. (n.d.). Analisis algoritme dalam media sosial terhadap pola konsumsi konten. *Jurnal Arjuna*, 2(1), 288.
- APJII. (2025). Hasil survei internet APJII 2025. <https://survei.apjii.or.id/>
- APJII. (2026). Hasil survei internet APJII 2026. <https://survei.apjii.or.id/>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 61.
- Ayyub, S., & Faudi, H. (2024). Pentingnya pendidikan karakter bagi Generasi Z di era digital. *Journal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3076.
- Ginting, S. R. R., Anggraini, D., & Putri, A. (2025). Algoritma cerdas TikTok: Mengubah cara Generasi Z mengonsumsi informasi. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(3), 487.
- Habibah, N. F. (2022). Ketahanan keluarga dalam perkembangan moral dan spiritual peserta didik. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi moral remaja muslim di era media sosial dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 385.
- Humas KPAI. (2026). KPAI gelar konferensi pers darurat perlindungan anak dalam laporan pengawasan Januari–April 2026. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-gelar-konf-pers-darurat-perlindungan-anak>
- Ibn Katsir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Juz VI). Dār Taybah.
- Ibn Manzur, J. (1410 H). *Lisān al-'Arab* (Juz IV). Dār Šādir.
- KPAI. (2026). KPAI paparan laporan akhir tahun 2025: Potret tantangan dan penguatan perlindungan anak di Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608>
- Laka, L., Darmansyah, R., & Wardani, S. (2024). Pendidikan karakter Gen Z di era digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mandas, A. L., & Silfiah, K. (2022). Social self-esteem dan fear of missing out pada Generasi Z pengguna media sosial. *Jurnal Sinestesia*, 12(1).
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap* (Edisi 2). Pustaka Progressif.
- Pradipa, R., Ainiyah, N. R., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 172–175.
- Quthb, S. (2004). *Fi Zilāl al-Qur'ān* (Jilid VIII). Gema Insani.
- Sabillillah, H., & Sutabri, T. (2025). Analisis pengaruh paparan konten negatif di media sosial terhadap kesehatan mental Gen Z. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 46.
- Sahroni, Fahrurrozi, & Nasution, W. N. (2023). Membangun karakter dan spiritual Gen-Z di lingkungan pendidikan perspektif Ruhiologi Quotient. *Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, 14(1), 87.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi 4, Jilid IX). Lentera Hati.
- Takdir, H., Wahyuni, S., & Muhammadong. (2024). Analisis dampak media sosial terhadap etika remaja. *SosioReligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 164.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 100–102.
- Yudha, B. P., Ramadhani, F., & Oktaviani, D. (2025). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh adiksi media sosial terhadap kesejahteraan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 25753.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab–Indonesia* (Jilid 1). PT Hidakarya Agung.